

**HUBUNGAN SIKAP TERHADAP KINERJA GURU KIMIA
DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS II 'ALIAH
PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH MEDAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Untuk Meraih Gelar Sarjana**

Disusun oleh :

Nela Andira

09.860.0124



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2013**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Hubungan Sikap Terhadap Kinerja Guru Kimia Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas II Aliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan
Nama Mahasiswa : Nela Andira
No. Stambuk : 09.860.0124
Bagian : Psikologi Pendidikan

Menyetujui :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

(Nini Siwahyuni, S.Psi, M.Pd)

(Istiana S.Psi, M.Pd)

Mengetahui :

Kepala Bagian

Dekan

(Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi)

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

Tanggal Lulus:
02 November 2013

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/6/22

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI KARYA TULIS
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN
DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN DARI
SYARAT – SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal
02 Nomor 2013



DEWAN PENGUJI

1. Dra. Mustika Tarigan, M. Psi
2. Syafrizaldi, S. Psi, M.Psi
3. Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Pd
4. Istiana, S.Psi, M. Pd

TANDA TANGAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.



ABSTRAK

Nela Andira
09.860.0124

HUBUNGAN SIKAP TERHADAP KINERJA GURU KIMIA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS II 'ALİYAH' PESANTREN AR-RAUDHATUL HASANAH MEDAN

Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sikap terhadap kinerja guru kimia dengan motivasi belajar siswa di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan. Subjek penelitian adalah siswa kelas II 'Aliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan yang berjumlah 30 santri. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah "Adanya hubungan antara sikap siswa terhadap kinerja guru kimia dengan motivasi belajar siswa kelas II 'Aliyah". Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala sikap terhadap kinerja guru kimia yang terdiri dari 77 item ($\alpha=0,935$) dan skala motivasi belajar siswa yang terdiri dari 26 ($\alpha=0,838$)

Dalam upaya membuktikan hipotesis di atas maka digunakan teknik analisis data *product moment*. Teknik ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel X-Y. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa: (1) terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap kinerja guru kimia dengan motivasi belajar siswa, hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,509$; $p= 0,000 < 0,010$, (2) pengaruh dari sikap terhadap kinerja guru kimia terhadap motivasi belajar siswa berdasarkan analisis data dalam penelitian ini adalah sebesar 25,9%, dan (3) bahwa sikap terhadap kinerja guru kimia positif, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 245,933 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 192,500, sedangkan untuk motivasi belajar tergolong tinggi, sebab nilai rata-rata empirik yang diperoleh yaitu 84,773 lebih besar dari nilai rata-rata hipotetik yaitu 8,199.

Kata kunci : Sikap terhadap Kinerja Guru Kimia dan Motivasi Belajar siswa.

ABSTRACT

Nela Andira
09.860.0124

THE RELATIONSHIP OF ATTITUDE TOWARDS THE PERFORMANCE OF TEACHERS OF CHEMISTRY WITH THE LEARNING MOTIVATION OF CLASS II STUDENTS 'ALIJAH Pesantren AR-RAUDHATUL HASANAH MEDAN

Essay Faculty of Psychology University of Medan Area

This study aims to determine the relationship between attitudes towards the performance of chemistry teachers with student learning motivation at the Ar-Raudhahul Hasanah Islamic Boarding School Medan. The research subjects were students of class II' Aliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan, totaling 30 students. The hypothesis proposed in this study is "There is a relationship between students' attitudes towards the performance of chemistry teachers with the learning motivation of second grade students 'Aliyah". The scale used in this study is the attitude scale towards the performance of the chemistry teacher which consists of 77 items ($\alpha = 0.935$) and the student motivation scale which consists of 26 ($\alpha = 0.838$).

In an effort to prove the above hypothesis, the product moment data analysis technique is used. This technique is used to analyze the relationship between variables X Y. From the results of this study it is known that: (1) there is a significant positive relationship between attitudes towards the performance of chemistry teachers and students' learning motivation. This result is evidenced by the correlation coefficient $r_{xy} = 0.509$ $p = 0.000 < 0.010$, (2) the influence of attitudes on teacher performance chemistry on students' learning motivation based on data analysis in this study was 25.9%, and (3) that the attitude towards the performance of chemistry teachers was positive, because the empirical average value obtained was 245.933 greater than the hypothetical average value, namely 192,500, while learning motivation is high, because of that the empirical average obtained is 84,773 which is greater than the hypothetical average value of 8.199.

Keywords: Attitudes to Chemistry Teacher Performance and Student Learning Motivation.

Persembahan

Bismillahirrahmanirrahim,

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena, laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Bijaksana."

(Q.S. Luqman: 27)

Segala puji dan syukur kupersembahkan bagi sang pengggenggam langit dan bumi, dengan rahiman dan rahim yang menghampar melebihi luasnya angkasa raya. Dzat yang menganugrahkan kebahagiaan kepada hamba yang senantiasa merindu akan kemaha-besaran-Nya. Lantunan shalawat beriring salam penggugah hati dan jiwa, menjadi persembahan penuh kerinduan pada sang revolusioner islam, pembangun peradaban manusia yang beradab, habibana wa nabiyyana Muhammad SAW.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai ungkapan syukur kepada Allah ya Allah, dan terima kasihku untuk semua orang yang kucintai, untuk dosen yang telah berjasa dalam membimbingku dalam menyelesaikan skripsi ini, untuk Bunda tercinta yang selalu memanjatkan doa untuk putri tercinta dalam setiap sujudnya, untuk kakak-kakak tersayang, dan untuk sahabat terindahku, terima kasihku yang tiada terhingga untuk semua.

Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, untuk jutaan impian yang akan dikejar, untuk sebuah pengharapan, agar hidup jauh lebih bermakna, karena hidup tanpa mimpi ibarat arus sungai, mengalir tanpa tujuan, teruslah belajar, berusaha, dan berdoa untuk menggapainya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa kelancaran, kemudahan, serta kesabaran bagi peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan mampu bertahan pada setiap kendala maupun cobaan yang dihadapi selama penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang teristimewa dan yang tercinta kepada Ibunda Yusna Siti Aisyah yang selalu memotivasi, mendoakan dan mendukung segala kegiatan peneliti serta tak pernah bosan memberikan nasihat kepada peneliti agar tetap tegar dalam menghadapi segala permasalahan.
2. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi., M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, saran, dan masukan, serta meluangkan waktu untuk membimbing peneliti di tengah-tengah kesibukan sebagai dosen dan kesibukan yang lainnya.
3. Ibu Istiana, S.Psi, M.Pd., selaku Pembimbing II yang juga banyak memberikan, bimbingan, bantuan, dan motivasi kepada peneliti sehingga peneliti semakin termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Mustika Tarigan, S.Psi, M.Psi., selaku ketua tim penguji yang juga telah banyak memberikan masukan, saran, dan ilmunya selama peneliti berkuliah.
5. Bapak Drs. Maryono, M.Psi., selaku sekretaris tim penguji yang juga banyak memberikan masukan, saran, dan motivasi kepada peneliti ketika dalam keadaan sulit, serta memberikan banyak ilmu dari awal sampai akhir perkuliahan.
6. Bapak Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi., selaku dosen tamu yang juga memberikan peneliti masukan, saran, dan bantuan selama peneliti berkuliah.
7. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah mengajarkan peneliti banyak hal tentang dunia psikologi sehingga turut berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yang juga telah banyak membantu peneliti dalam urusan administrasi.
9. Pihak Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah yang telah mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian sehingga skripsi ini dapat selesai.
10. Teman-teman di Pesantren, yang bersedia meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukannya yang sangat padat untuk mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
11. Sahabat-sahabat terbaikku, Ayu Nindyah Putri Siswanto, Kak Juwita Sipayung, Fathul Munir, dan Maya Yasmin yang ditengah kesibukan dalam menyelesaikan skripsi tetap meluangkan waktu untuk memberikan dukungan.

perhatian, nasihat, dan kasih sayang yang tanpa henti untukku dalam hal apapun.

12. Dan yang terakhir untuk semua pihak-pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan turut berperan selama peneliti menjalani dunia kemahasiswaan ini. Terima kasih untuk semuanya. Semoga Allah melimpahkan segala kebaikan kepada kita semua.

Peneliti telah berupaya seoptimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun demikian peneliti masih sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam

Medan, Oktober 2013

Peneliti

Nela Andira

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	I
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
UNIVERSITAS MEDAN AREA	11
A. Siswa Aliyah	11

1. Pengertian Siswa 'Aliyah.....	11
2. Tugas Perkembangan Siswa 'Aliyah	12
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Pendidikan	14
B. Motivasi Belajar	15
1. Pengertian Motivasi	15
2. Pengertian Belajar.....	17
3. Pengertian Motivasi Belajar.....	19
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	20
5. Aspek Motivasi Belajar.....	22
6. Ciri-Ciri Motivasi Belajar	24
C. Kimia	25
D. Sikap.....	26
1. Pengertian Sikap	26
2. Komponen Sikap.....	27
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap	29
E. Kinerja Guru.....	30
1. Pengertian Guru	30
2. Peran Guru	32
3. Pengertian Kinerja Guru	33
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru.....	37
5. Aspek Kinerja Guru	37
F. Sikap terhadap Kinerja Guru	39

G.	Hubungan Sikap terhadap Kinerja Guru Kimia dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas II 'Aliyah	43
H.	Kerangka Konseptual	45
I.	Hipotesis.....	45
BAB III	METODE PENELITIAN	46
A.	Jenis Penelitian.....	46
B.	Identifikasi Variabel Penelitian.....	46
C.	Defenisi Operasional	46
1.	Sikap terhadap Kinerja Guru Kimia.....	47
2.	Motivasi Belajar	47
D.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	48
1.	Populasi	48
2.	Sampel	48
3.	Teknik Pengambilan Sampel	48
E.	Metode Pengumpulan Data.....	49
F.	Validitas dan Reliabilitas	51
1.	Validitas	51
2.	Reliabilitas.....	52
G.	Metode Analisis Data	53
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A.	Gambaran Subjek Penelitian.....	54
B.	Pelaksanaan Penelitian	54
1.	Persiapan Administrasi.....	54

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	55
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	58
C. Hasil Penelitian	60
1. Uji Asumsi	60
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	62
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik ..	63
D. Pembahasan	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	67
A. Simpulan	67
B. Saran	68
1. Saran kepada Guru	68
2. Saran kepada Siswa	68
3. Saran kepada Pihak Sekolah	68
4. Saran kepada Peneliti Selanjutnya	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

1. Distribusi Subjek dalam Strata Populasi dan Sampel.....	49
2. Distribusi Penyebaran Butir Item Skala Sikap Terhadap Kinerja Guru Kimia Sebelum <i>Try Out</i>	56
3. Distribusi Penyebaran Butir Item Skala Motivasi Belajar Siswa Sebelum <i>Try Out</i>	57
4. Keterangan Item Sikap Terhadap Kinerja Guru Kimia Setelah Uji Coba ..	59
5. Keterangan Item Motivasi Belajar Siswa Setelah Uji Coba	59
6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	61
7. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	61
8. Rangkuman Perhitungan <i>r Product Moment</i>	62
9. Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiation manusia, pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU No. 20 Tahun 2003).

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU No. 20 Tahun 2003).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut salah satu usaha yang digunakan adalah meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 18/6/22

..... dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar.

Prestasi belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana anak paham terhadap materi yang diterima (Slameto, 2003).

Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) maupun dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, dan tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan (Muhibbin Syah, 2010).

Menurut Sardiman (2011), salah satu faktor dari dalam diri siswa yang menentukan berhasil tidaknya siswa dalam proses belajar mengajar adalah motivasi belajar. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Seorang siswa yang mempunyai inteligensi yang cukup tinggi, bisa gagal karena kurangnya motivasi dalam belajarnya.

Motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa, motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan perbuatan belajar. Siswa melakukan aktivitas belajar dengan senang karena didorong motivasi. Motivasi yang sangat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/6/22

beberapa faktor, seperti: cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur yang dinamis dalam belajar dan pembelajaran, serta upaya guru dalam membelajarkan siswa (Dimiyati & Modjiono, 2006).

Dilihat dari kenyataan yang ada selama ini, motivasi belajar siswa di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah melemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian siswa dalam menerima pelajaran, mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang sulit, tidur di kelas saat guru menerangkan, tidak masuk kelas tanpa ada alasan, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa adalah guru. Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sebagai sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan (Sardiman, 2011). Ketika banyak orang memperdebatkan masalah kualitas pendidikan, tidak dapat dihindarkan bahwa figur guru menjadi unsur yang dibicarakan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun baik dan idealnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan, sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar (Usman, 2010).

Guru diharapkan memiliki kemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya, disamping itu guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: 1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, 2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan 3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Harapan dalam Undang-Undang tersebut menunjukkan adanya perubahan paradigma pola mengajar guru yang pada mulanya sebagai sumber informasi bagi siswa dan selalu mendominasi kegiatan dalam kelas berubah menuju paradigma yang memosisikan guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan selalu terjadi interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dalam kelas. Kenyataan ini

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mengharuskan guru untuk selalu meningkatkan kemampuannya terutama memberikan keteladanan, membangun motivasi, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (UU No. 20 Tahun 2003).

Guru berpeluang untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memelihara motivasi belajar dengan mengoptimalkan terapan prinsip belajar, dinamisasi perilaku pribadi siswa seutuhnya, pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, aspirasi dan cita-cita, serta tindakan pembelajaran sesuai rekayasa pedagogis (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Guru dituntut memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang telah mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik. Dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolok ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan guru. Kinerja guru yang baik dalam mengajar akan menimbulkan sikap positif pada diri siswa, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar siswa (Yamin & Maisah 2010).

Kinerja guru akan mempengaruhi sikap siswa. Sikap erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang terdapat dalam kelompok, dimana individu tertentu menjadi anggota atau berkeinginan mengadakan hubungan psikologis, maksudnya sikaplah yang menentukan cara individu menghadapi individu yang

individu tersebut akan menjadi baik, sebaliknya jika individu berada diantara orang-orang atau lingkungan yang buruk, maka individu kemungkinan akan menjadi buruk. Sikap mempunyai kecenderungan untuk berespons, baik secara positif maupun negatif terhadap orang, objek, atau situasi (Azwar, 2000). Dalam penelitian ini fokusnya adalah sikap terhadap kinerja guru kimia.

Kimia merupakan salah satu pelajaran yang sulit untuk dipahami karena banyak berisi konsep-konsep yang menyangkut reaksi-reaksi kimia dan hitungan-hitungan serta menyangkut konsep-konsep yang bersifat abstrak. Dari kenyataan yang terlihat di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah dalam proses pembelajaran kimia selama ini terlihat kurang menarik, sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat pada pelajaran kimia, sehingga suasana kelas cenderung pasif, sedikit sekali siswa yang bertanya pada guru meskipun materi yang diajarkan belum dapat dipahami. Disamping itu, guru kurang memberikan contoh-contoh konkrit tentang reaksi-reaksi yang ada di lingkungan sekitar dan sering dijumpai siswa.

Setiap siswa mempunyai sikap yang berbeda-beda dalam menghadapi sesuatu objek. Sikap tersebut dapat berupa perasaan mendukung (*favourable*) atau perasaan tidak mendukung (*unfavourable*). Sikap siswa terhadap kinerja guru kimia akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai sikap positif terhadap kinerja guru kimia, maka akan berespons baik dan termotivasi untuk belajar, sebaliknya jika siswa mempunyai sikap negatif terhadap kinerja guru, maka ia akan bersifat tidak acuh dengan pelajaran yang disampaikan guru.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Guru pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kinerjanya. Namun potensi yang dimiliki guru untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kinerjanya tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar disebabkan adanya pengaruh dari berbagai faktor, baik yang muncul dalam pribadi guru itu sendiri maupun yang terdapat diluar pribadi guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi dilapangan mencerminkan keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan seperti adanya guru yang bekerja sambil baik yang sesuai dengan profesinya maupun diluar profesi mereka, terkadang ada sebagian guru yang secara totalitas lebih menekuni kegiatan sambilan dari pada kegiatan utamanya sebagai guru di sekolah. Selain itu adanya penempatan guru yang bukan ahli pada pelajaran yang diajarkannya sehingga guru tidak menguasai materi yang akan diajarkan, guru mengajar tidak memiliki persiapan mengajar, atau persiapan mengajar yang kurang lengkap. Tugas guru yang rutin dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan fenomena bahwa guru mengajar hanya sebuah rutinitas belaka tanpa adanya inovasi pengembangan lebih lanjut, kenyataan ini sangat memprihatinkan dan mengundang berbagai pertanyaan tentang konsistensi guru terhadap profesinya.

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang jelas, senantiasa sejalan dengan hakikat pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia dalam semua aspek, baik jasmani, intelektual, perasaan, dan keterampilan (Arifin, dalam Darajat, 1995). Sebagai lembaga pendidikan, terdapat berbagai masalah pendidikan yang juga diladapinya, seperti masalah motivasi

Dari kenyataan yang terlihat, selama ini motivasi belajar kimia siswa di Pesantren Ar-raudhatul Hasanah melemah, lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar kimia akan melemahkan kegiatan belajar. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian siswa dalam menerima pelajaran, tidur di kelas saat guru menerangkan, tidak masuk kelas tanpa ada alasan, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh sikap terhadap kinerja guru yang mendidik dan mengajarkannya. Atas dasar pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Sikap Terhadap Kinerja Guru Kimia dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas II ‘Aliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Kurang termotivasinya siswa dalam belajar kimia yang dapat dilihat dari indikator kurangnya perhatian siswa dalam menerima pelajaran, tidur di kelas saat guru menerangkan, tidak masuk kelas tanpa ada alasan, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan, menyebabkan hasil belajar siswa di Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah juga menurun.

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar kimia siswa adalah sikap siswa terhadap kinerja guru kimia. Kondisi di lapangan menunjukkan keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan seperti adanya guru yang bekerja sambilan, baik yang sesuai dengan profesinya maupun di luar profesi mereka, terkadang ada sebagian guru yang secara totalitas lebih menekuni kegiatan sambilan dari pada kegiatan utamanya sebagai guru di sekolah. Selain itu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang bukan ahli pada pelajaran yang diajarkannya, guru

mengajar tidak memiliki persiapan mengajar, atau persiapan mengajar yang kurang lengkap. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja guru, yang kemudian akan mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, serta sejalan dengan rancangan dalam penelitian ini, maka motivasi belajar kimia siswa dipengaruhi sikap terhadap kinerja guru. Dalam penelitian ini fokusnya adalah sikap siswa terhadap kinerja guru kimia.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian tentang Hubungan Sikap Terhadap Kinerja Guru Kimia dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas II 'Aliyah, peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang motivasi belajar siswa, kinerja guru kimia, sikap terhadap kinerja guru kimia, serta hubungan sikap terhadap kinerja guru kimia dengan motivasi belajar pada siswa kelas II 'Aliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini: Apakah ada hubungan sikap terhadap kinerja guru kimia dengan motivasi belajar siswa kelas II 'Aliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap terhadap kinerja guru kimia dengan motivasi belajar siswa kelas II Aliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi dua bagian, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi secara teoritis bagi ilmu psikologi pendidikan sebagai sebuah informasi nyata, actual, dan dapat dipercaya demi memperkaya khazanah dan pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua unsur yang terkait dalam bidang pendidikan seperti siswa, guru, dan pihak sekolah. Guru mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa termotivasi dan mampu mencapai prestasi belajar yang diharapkan, khususnya pada pelajaran kimia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa 'Aliyah

1. Pengertian Siswa 'Aliyah

Menurut perspektif pedagogis, siswa adalah sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam arti siswa disebut makhluk *homo educandum*. Siswa atau anak didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didik atau siswa sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif. Siswa adalah individu yang unik, mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis serta intelektual yang berbeda satu sama lain. Demikian pula halnya dalam proses pengaktifan perilaku dan proses belajar, setiap siswa mempunyai karakteristik yang berbeda.

Siswa 'alimah/SMA yang rata-rata berada pada usia antara 15-19 tahun berada pada masa remaja madya (*middle adolescence*). Siswa 'alimah yang berumur antara 15-19 tahun berada pada periode operasional formal. Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu-abu" di

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

terjadi berbagai perubahan besar lainnya), menandai masuknya ke dunia dewasa secara fisiologis, kognitif, penalaran moral, perkembangan psikoseksual, dan perkembangan sosial. Beberapa orang tidak sepenuhnya mencapai perkembangan sampai tahap ini, sehingga ia tidak mempunyai keterampilan berpikir sebagai seorang dewasa dan tetap menggunakan penalaran dari tahap operasional konkrit (Hurlock, 1980).

2. Tugas Perkembangan Siswa 'Aliyah

Siswa 'Aliyah/SMA yang rata-rata berada pada usia antara 15-19 tahun berada pada masa remaja madya (*middle adolescence*). Hurlock (1980), membuat tugas perkembangan masa remaja yakni: 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita, 3) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, 5) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, 6) Mempersiapkan karir ekonomi, 7) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga, 8) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku-mengembangkan ideologi.

Panduan umum pelayanan BK berbasis kompetensi menguraikan tugas-tugas perkembangan siswa SMA sebagai berikut:

- 1) Mencapai kematangan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mencapai kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya, serta

- 3) Mencapai kematangan pertumbuhan jasmaniah yang sehat.
- 4) Mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi dan seni sesuai dengan program kurikulum dan persiapan karir atau melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- 5) Mencapai kematangan dalam pilihan karir.
- 6) Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, intelektual dan ekonomi.
- 7) Mencapai kematangan gambaran dan sikap tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- 8) Mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual, serta apresiasi seni.
- 9) Mencapai kematangan dalam sistem etika dan nilai.

Developmental School Counseling Programs menyebutkan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa sekolah menengah atas yakni:

- 1) Siswa kelas 9 harus mempunyai kemampuan: menyadari kebiasaan kerja yang positif, memperhalus pengetahuan mereka tentang keahlian, sikap, minat dan nilai-nilai yang mereka miliki, mengidentifikasi tujuan karir secara umum, membuat seleksi tujuan karir mendasar, menggunakan sumber-sumber karir dan latar tujuan dan pembuatan keputusan.
- 2) Siswa kelas 10 harus mempunyai kemampuan: mengklarifikasi peranan nilai dalam pilihan karir, membedakan pendidikan dan

pengaruh pada pekerjaan atau pilihan karir pada area kehidupan yang lain, mulai mengases secara realistis potensi mereka dalam lapangan yang bervariasi, mengembangkan keahlian dalam memprioritaskan kebutuhan yang dihubungkan dengan perencanaan karir.

- 3) Siswa kelas 11 harus mempunyai kemampuan: memperhalus tujuan karir masa datang melalui informasi tentang diri, menggunakan sumber-sumber yang ada, dan berkonsultasi dengan yang lain, mengkoordinasikan kelas yang telah diseleksi dengan tujuan karir, mengidentifikasi persyaratan pendidikan spesifik yang diperlukan untuk mencapai tujuan, mengklarifikasi nilai-nilai pada diri sebagai suatu hal yang berhubungan dengan pekerjaan dan waktu luang.
- 4) Siswa kelas 12 harus mempunyai kemampuan: melengkapi persyaratan untuk transisi dari sekolah menengah atas, membuat komitmen untuk perencanaan karir, memahami potensi dengan adanya perubahan minat atau nilai-nilai yang dihubungkan dengan pekerjaan, memahami potensi karena adanya perubahan dalam pasar kerja, memahami perkembangan karir sebagai sebuah proses sepanjang hidup, menerima tanggung jawab untuk arah karir diri sendiri.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Terhadap Pendidikan

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/6/22

berorientasi kerja. 2) Sikap orang tua yang menganggap pendidikan sebagai batu loncatan ke arah mobilitasi sosial atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum. 3) Nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan akademis, 4) Relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran. 5) Sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha, dan kebijaksanaan akademis serta disiplin, 6) Keberhasilan dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler, 7) Derajat dukungan sosial di antara teman-teman sekelas.

Hurlock (1980) menyebutkan ada tiga macam remaja yang tidak berminat pada pendidikan dan biasanya membenci sekolah yakni: 1) Remaja yang orang tuanya memiliki cita-cita tinggi yang tidak realistis terhadap prestasi akademik, atletik atau prestasi sosial yang terus menerus mendesak untuk mencapai sasaran yang dikehendaki, 2) Remaja yang kurang diterima oleh teman-teman sekelas, yang merasa tidak mengalami kegembiraan sebagaimana dialami teman-teman sekelas dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. 3) Remaja yang matang lebih awal yang merasa fisiknya jauh lebih besar dibandingkan teman-teman sekelasnya dan karena penampilannya lebih tua dari usia yang sesungguhnya, seringkali diharapkan berprestasi lebih baik di atas kemampuannya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya penggerak yang ada didalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan (Sardiman, 2011). Sejalan dengan pendapat tersebut

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Mc. Donald (dalam Sardiman, 2011) menyatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Menurut Slavin (2011), kata motivasi digunakan untuk menjelaskan suatu dorongan, kebutuhan, atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan salah satu persyaratan yang paling penting dalam belajar. Selanjutnya dalam kamus besar bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Gleitman, 1986 (dalam Muhibbin Syah, 2010) menyatakan, bahwa motivasi ialah keadaan internal organisme, baik manusia ataupun hewan. Yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini motivasi berarti pemasok daya untuk bertindak laku secara terarah. Sedangkan WS Winkel (dalam Dimiyati & Mudjiono) menyatakan, motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif, motif menjadi aktif pada saat tertentu, bahkan kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau dihayati.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik yaitu keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, misalnya siswa menyenangi materi dan merasa butuh dengan materi tersebut untuk kehidupan masa depannya, 2)

motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa

yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, seperti pujian, hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, dan guru (Djamarah, 2011).

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2006) ada tiga komponen utama dalam motivasi 1) Kebutuhan, 2) dorongan, dan 3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada keseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai seorang individu, tujuan tersebut mengarahkan perilaku belajar.

Mengacu kepada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan.

2. Pengertian Belajar

Menurut Djamarah (2011) belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Cronbach (dalam Djamarah, 2011) belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Sedangkan menurut Howard L. Kingskey (dalam Djamarah, 2011) belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Dilihat dalam arti luas, belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju keperkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar

dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan yang menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya (Sardiman, 2011). Seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku. Belajar dapat dikatakan sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya.

Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah, di rumah, dan ditempat lain seperti di museum, perpustakaan, kebun binatang, sawah, sungai atau hutan (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Pandangan beberapa ahli tentang belajar:

- 1) Belajar menurut pandangan skinner. Skinner berpandangan bahwa belajar adalah suatu prilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.
- 2) Belajar menurut Gagne. Gagne berpandangan bahwa belajar merupakan seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.
- 3) Belajar menurut pandangan Piaget. Piaget berpendapat bahwa belajar adalah adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya, dengan adanya interaksi yang terus-menerus antara individu dengan lingkungan maka fungsi intelek akan semakin berkembang (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Mengacu kepada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita yang mendorong terjadinya proses belajar (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Motivasi harus dihidupkan oleh siswa agar siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal dan dijadikan dampak pengiring, yang selanjutnya menimbulkan program belajar sepanjang hayat, sebagai perwujudan emansipasi kemandirian tersebut terwujud dalam cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kemampuan siswa mengatasi kondisi lingkungan negatif, dan dinamika siswa dalam belajar. Dari sisi guru, motivasi belajar pada pelajar berada pada lingkup program dan tindakan pembelajaran. Oleh karena itu guru berpeluang untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memelihara motivasi belajar dengan mengoptimalkan terapan prinsip belajar, dinamisasi perilaku pribadi siswa seutuhnya, pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, aspirasi dan cita-cita, serta tindakan pembelajaran sesuai rekayasa pedagogis (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan

semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2011).

Seorang akan akan berhasil dalam belajar, kalau dalam dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi inilah sebagai dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa motivasi kegiatan belajar-mengajar akan sulit untuk berhasil (Sardiman, 2011).

Mengacu kepada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, Peranannya yang khas adalah dalam menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai, dalam hal ini Dimiyanti dan Mudjiono (2006) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain:

- 1) ***Cita-cita atau aspirasi siswa.*** Cita-cita merupakan satu kata tertanam dalam jiwa seorang individu. Cita-cita merupakan angan-angan yang ada di imajinasi seorang individu yang dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan keperibadian

individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau kegiatan yang diinginkan.

- 2) **Kemampuan siswa.** Keinginan seseorang dalam mencapai sesuatu perlu diiringi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Dengan didukung oleh kemampuan, maka keinginan seseorang akan terpenuhi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa kemampuan dan kecakapan setiap individu akan memperkuat adanya motivasi.
- 3) **Kondisi siswa.** Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Apabila kondisi stabil dan sehat maka motivasi siswa akan bertambah dan prestasinya akan meningkat. Dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar.
- 4) **Kondisi Lingkungan Siswa.** Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Lingkungan yang tidak baik akan mengganggu kesungguhan siswa dalam belajar, sebaliknya lingkungan siswa yang baik akan memperkuat motivasi belajar.
- 5) **Unsur-unsur dinamis dalam belajar.** Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar, lingkungan siswa

pergaulan juga mengalami perubahan. Seluruh lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

- 6) *Upaya guru dalam membelajarkan siswa.* Guru adalah seorang pendidik profesional. Ia berinteraksi setiap hari dengan siswa. Intensitas pergaulan tersebut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwa siswa. Guru adalah seorang sosok yang dikagumi dan insan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru dituntut untuk profesional dan memiliki keterampilan dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tidak terlepas adanya fungsi dan kegunaan.

Mengacu kepada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

5. Aspek Motivasi Belajar

Menurut Zimmerman (1989), motivasi merupakan pendorong yang ada pada individu untuk dapat mengarahkan individu dalam mengorganisir aktifitas belajarnya. Zimmerman (2008) membagi aspek motivasi sebagai berikut:

- 1) Nilai instrinsik yaitu minat belajar dari dalam diri individu untuk memahami dan menguasai materi sebagai usaha meraih prestasi belajar yang baik.
- 2) Nilai ekstrinsik yaitu minat belajar untuk menyenangkan dan

- 3) Nilai tugas merujuk pada kesukaan terhadap materi pelajaran, kegunaan, dan pentingnya pelajaran tersebut.
- 4) Efikasi diri yaitu keyakinan diri individu terhadap kemampuan belajarnya.
- 5) Keyakinan diri yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas dan mengatasi masalah.
- 6) Kecemasan menghadapi ujian yaitu rasa khawatir sebelum dan saat mengikuti ujian.

Sejalan dengan pendapat diatas, terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock (2007), yaitu:

- 1) Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.
- 2) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa belajar karena sungguh-sungguh ingin mendapatkan

lakunya secara konstruktif, murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak terkait dengan aktivitas belajarnya.

Mengacu kepada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek motivasi belajar terdiri dari nilai instrinsik, nilai ekstrinsik, efikasi diri, keyakinan diri, dan kecemasan menghadapi ujian.

6. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Ada beberapa ciri siswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas sebagaimana dikemukakan Brown (1981) sebagai berikut: (1) tertarik kepada guru, (2) tertarik pada mata pelajaran yang diajarkan, (3) mempunyai antusias yang tinggi serta mengendalikan perhatiannya terutama kepada guru, (4) ingin selalu bergabung dalam kelompok kelas, (5) ingin identitasnya diakui oleh orang lain, (6) tindakan, kebiasaan dan moralnya selalu dalam kontrol diri, (7) selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali, (8) selalu terkontrol oleh lingkungannya.

Sardiman (2011) mengemukakan bahwa ciri motivasi yang ada pada diri seseorang adalah: (1) tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu lama, (2) ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah

putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh, (3) menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar, (4) lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, (4) tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, (5) dapat mempertahankan pendapatnya, (6) tidak mudah melepaskan apa yang diyakini.

Mengacu kepada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri siswa yang memiliki motivasi belajar adalah tekun dalam menghadapi tugas atau dapat bekerja secara terus menerus dalam waktu lama, ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, tidak cepat puas atas prestasi yang diperoleh, menunjukkan minat yang besar terhadap bermacam-macam masalah belajar, lebih suka bekerja sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, dan tidak mudah melepaskan apa yang diyakini.

C. Kimia

Kimia dalam bahasa Arab "*Kimiya*" berarti perubahan benda/zat, sedangkan dalam bahasa Yunani "*Khemeia*" berarti ilmu yang mempelajari mengenai komposisi, struktur, dan sifat zat atau materi dari skala atom hingga molekul serta perubahan atau transformasi serta interaksi mereka untuk membentuk materi yang ditemukan sehari-hari. Kimia juga mempelajari pemahaman sifat dan interaksi atom individu dengan tujuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut pada tingkat makroskopik. Menurut kimia modern, sifat fisik materi umumnya ditentukan oleh struktur pada tingkat atom yang pada

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

gilirannya ditentukan oleh gaya antar atom dan ikatan kimia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kimia>).

Kimia sering disebut sebagai "ilmu pusat" karena menghubungkan berbagai ilmu lain, seperti fisika, ilmu bahan, nanoteknologi, biologi, farmasi, kedokteran, bioinformatika, dan geologi. Koneksi ini timbul melalui berbagai subdisiplin yang memanfaatkan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kimia>).

D. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sarnoff (dalam Sarwono, 2005) mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek-obyek tertentu.

D.Krech dan R.S Crutchfield (dalam Sears, 1999) berpendapat bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu.

La Pierre (dalam Azwar, 2000) memberikan definisi sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Soetarno (1994) memberikan definisi sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu.

Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu, artinya tidak ada sikap tanpa obyek.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

norma dan lain-lain. Sedangkan menurut Petty dan Cocopio (dalam azwar, 2000), sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, obyek atau isu.

Sejalan dengan pendapat diatas, Jalaluddin (2000) mengemukakan bahwa sikap berfungsi untuk mengubah motif untuk bertindak laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata maupun tingkah laku tertutup. Selanjutnya Mar'at (dalam Jalaluddin, 2000), menegaskan sikap adalah kecenderungan bertindak kearah menolak atau menerima suatu obyek. Sikap seseorang timbul berdasarkan pengalaman, tidak dibawa sejak lahir serta sesuatu yang diturunkan tetapi merupakan hasil belajar. Oleh karna itu sikap dapat dibentuk atau diubah dan tidak mutlak sikap orang semuanya memiliki kesamaan akan tetapi dapat pula berbeda antara satu dengan yang lain karena perbedaan latar belakang sosial budayanya.

Mengacu kepada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu. Sikap dapat menimbulkan reaksi positif dan negatif.

2. Komponen Sikap

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu (Azwar S., 2000):

- 1) **Komponen kognitif.** Merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan siswa mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek

sikap berupa pengetahuan, kepercayaan atau pikiran dan keyakinan yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.

- 2) **Komponen afektif.** Merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
- 3) **Komponen konatif.** Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak / bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

Dari ketiga komponen sikap tersebut terdapat pula perbedaan tingkatan atau kadar serta perbedaan kompleksitasnya. Komponen afektif sikap seseorang sebagai tingkatan yang sederhana dalam hal ini hanya sekedar suka dan tidak suka, sedangkan komponen konatif merupakan tingkatan yang lebih kompleks. Hal ini dapat berupa reaksi emosional seperti kecemasan, ambisi dan kebencian. Bila sesuatu sikap yang didominasi oleh komponen konatif yang kuat dan kompleks akan lebih sukar untuk berubah walaupun dimasukkan informasi baru yang berlawanan mengenai objek sikapnya.

Mengacu kepada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa struktur sikap memiliki tiga komponen, yaitu komponen kognitif yang berisi kepercayaan, komponen afektif yang berisi perasaan, dan komponen konatif yaitu kecenderungan berperilaku.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap obyek sikap antara lain:

- 1) **Pengalaman Pribadi.** Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.
- 2) **Pengaruh orang lain yang dianggap penting.** Individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.
- 3) **Pengaruh Kebudayaan.** Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.
- 4) **Media Masa.** Pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan

secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

- 5) **Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama.** Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.
- 6) **Faktor Emosional.** Sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Azwar, 2010).

E. Kinerja Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan pelajaran. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Sardiman, 2011).

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2011). Pada sisi lain, Djamarah berpendapat, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah (Djamarah, 2011).

Menurut Hamzah B Uno (dalam Yamin & Maisah 2010), tenaga pengajar

(guru) merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan

keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Menurut Joni (1984), guru sesuai dengan tugasnya adalah sebagai fasilitator dan motivator serta sekaligus inspirator dalam kelas. Hal ini menunjukkan pentingnya peranan guru dalam menumbuhkan motivasi dalam belajar siswa. Guru sebagai fasilitator, ia harus dapat memberikan berbagai kemudahan petunjuk, bantuan, dorongan kepada siswa, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Memberikan petunjuk belajar atau mengarahkan bagaimana agar siswa dapat belajar dengan mudah, dan sekaligus memberikan dorongan yang dibutuhkan siswa.

Guru sebagai motivator, dalam proses belajar mengajar harus dapat membangkitkan motivasi, hasrat, dan gairah belajar pada diri siswa. Oleh sebab itu, tugas guru sebagai motivator sebenarnya dapat dilakukan untuk membangkitkan motivasi belajar. Dalam penelitian ini upaya membangkitkan motivasi belajar siswa salah satunya dengan menerapkan berbagai keterampilan mengajar guru yang dikuasainya.

Sedangkan guru sebagai inspirator, harus dapat memberikan semangat, tanpa memandang taraf kemampuan intelektual atau tingkat motivasinya. Setiap siswa harus dapat dibuat senang, baik dalam mengikuti pelajaran maupun bergaul.

Mengacu kepada uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang bertugas sebagai fasilitator, motivator, serta inspirator.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

2. Peran Guru

Menurut Slameto (2003) guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara lebih terperinci tugas guru berpusat pada: (1) mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motifasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, (2) memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, (3) membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyusunan diri. Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan. (Slameto, 2003)

Menurut Usman (2010), peranan guru dalam proses belajar-mengajar adalah sebagai berikut: (1) guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai pengelola kelas, (3) guru sebagai mediator dan fasilitator, (4) guru sebagai evaluator.

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/6/22

multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian.

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus mampu meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilain hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

3. Pengertian Kinerja Guru

Menurut Sulistyorini (dalam Saondi & Suherman, 2009), kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Kinerja merefleksikan kesuksesan suatu organisasi, maka dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan,

upaya, sifat, keadaan dan kondisi eksternal. Tingkat keterampilan merupakan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

bahan mental yang dibawa seseorang ke tempat kerja seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-kecakapan antar pribadi serta kecakapan teknik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga kinerja adalah: 1) sesuatu yang dapat dicapai, 2) prestasi yang diperlihatkan, 3) kemampuan kerja.

Kinerja guru diartikan sebagai hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang guru di lembaga pendidikan atau madrasah sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain, hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhannya (Asrori, 2008).

Kinerja pengajar adalah perilaku atau respon yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika dia menghadapi suatu tugas. Kinerja belajar menyangkut semua kegiatan atau tingkah laku yang dialami tenaga pengajar, jawaban yang mereka buat, untuk memberi hasil atau tujuan. Terkadang kinerja tenaga pengajar hanya berupa respon, tapi biasanya member hasil (Yamin & Maisah 2010). Kinerja bukan merupakan karakteristik seseorang, seperti bakat atau kemampuan, tetapi merupakan perwujudan dari bakat atau kemampuan itu sendiri. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kinerja merupakan perwujudan

Kinerja guru (*teacher performance*) berkaitan dengan kompetensi guru, artinya untuk memiliki kinerja yang baik guru harus didukung dengan kompetensi yang baik. Tanpa memiliki kompetensi yang baik seorang guru tidak akan mungkin dapat memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki kompetensi yang baik belum tentu memiliki kinerja yang baik. Kinerja guru sama dengan kompetensi plus motivasi untuk menunaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, kinerja guru merupakan perwujudan kompetensi guru yang mencakup kemampuan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas dan motivasi untuk berkembang. Sementara itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa kinerja guru adalah kemampuan guru untuk mendemonstrasikan berbagai kecakapan dan kompetensi yang dimilikinya (Depdiknas, 2004). Esensi dari kinerja guru tidak lain merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan atau kompetensi yang dimilikinya dalam dunia kerja yang sebenarnya. Dunia kerja guru yang sebenarnya adalah membelajarkan siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kinerja seseorang dapat ditingkatkan bila ada kesesuaian antara pekerjaan dengan keahliannya, begitu pula halnya dengan penempatan guru pada bidang tugasnya. Menempatkan guru sesuai dengan keahliannya secara mutlak harus dilakukan. Bila guru diberikan tugas tidak sesuai dengan keahliannya akan berakibat menurunnya cara kerja dan hasil pekerjaan mereka, juga akan menimbulkan rasa tidak puas pada diri mereka. Rasa kecewa akan menghambat perkembangan moral kerja guru. Menurut Pidarta (2011) bahwa moral kerja

sesuatu yang dipaksakan melainkan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Moral kerja yang positif adalah mampu mencintai tugas sebagai suatu yang memiliki nilai keindahan di dalamnya. Jadi kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang sesuai dengan bidang kemampuannya. Hal ini dipertegas oleh Munandar (1992) yang mengatakan bahwa kemampuan bersama-sama dengan bakat merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi individu, sedangkan prestasi ditentukan oleh banyak faktor diantaranya kecerdasan.

Kemampuan terdiri dari berbagai macam, namun secara konkrit dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- 1) **Kemampuan intelektual.** Merupakan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk menjalankan kegiatan mental, terutama dalam penguasaan sejumlah materi yang akan diajarkan kepada siswa yang sesuai dengan kurikulum, cara dan metode dalam menyampaikannya dan cara berkomunikasi maupun tehknik mengevaluasinya.
- 2) **Kemampuan fisik.** Kemampuan fisik adalah kapabilitas fisik yang dimiliki seseorang terutama dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya.

Mengacu kepada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang guru di lembaga pendidikan atau madrasah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Menurut Syafri Mangkuprura dan Aina Vitayala (dalam Yamin & Maisah), faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru terdiri dari faktor intrinsik guru (personal/individu) atau SDM dan ekstrinsik, yaitu keterampilan, sistem, tim, dan situasional. Uraian rincian faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) **Faktor personal/individual**, meliputi unsur pengetahuan, keterampilan (*skill*), kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh setiap individu guru.
- 2) **Faktor kepemimpinan**, meliputi aspek kualitas manajer dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja pada guru.
- 3) **Faktor tim**, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, kekompakan, dan keeratan anggota tim.
- 4) **Faktor sistem**, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja yang diberikan pimpinan sekolah, proses organisasi (sekolah) dan kultur kerja dalam organisasi (sekolah).
- 5) **Faktor kontekstual (situasional)**, meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal, dan internal.

5. Aspek Kinerja Guru

Evaluasi hasil tugas (kinerja) adalah mengevaluasi hasil pelaksanaan kerja

UNIVERSITAS MEDAN AREA

individu dengan beberapa kriteria yang dapat diukur. Evaluasi perilaku dapat

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

dilakukan dengan cara membandingkan perilakunya dengan rekan kerja yang lain dan evaluasi ciri individu adalah mengamati karakteristik individu dalam berperilaku maupun berkerja, cara berkomunikasi dengan orang lain sehingga dapat dikategorikan cirinya dengan ciri orang lain. Evaluasi atau penilaian kinerja menjadi penting sebagai *feed back* sekaligus sebagai *follow up* bagi perbaikan kinerja selanjutnya (Yamun & Maisah, 2010).

Kinerja guru sangat penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional artinya tugas-tugas hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh melalui program pendidikan.

Menilai kualitas kinerja dapat ditinjau dari beberapa aspek yang meliputi : 1) unjuk kerja, 2) penguasaan materi, 3) penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, 4) penguasaan cara-cara penyesuaian diri, 5) kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik (Sulistiyorini, dalam Saondi & Sardiman 2009),

Sejalan dengan pendapat tersebut, Yamun dan Maisah (2010) juga menyebutkan beberapa aspek kinerja guru yang dapat dinilai, yaitu sebagai berikut: (1) kesungguhan dalam mempersiapkan pembelajaran, (2) keteraturan dan ketertiban penyelenggaraan pembelajaran, (3) kemampuan menghidupkan suasana kelas, (4) kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan akademik, (5) penguasaan media dan teknologi pembelajaran, (6) kemampuan melaksanakan penilaian prestasi belajar siswa, (7) objektivitas dalam penilaian terhadap siswa, (8) kemampuan membimbing siswa, (9) berpersepsi positif terhadap kemampuan

Mengacu kepada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru dapat dinilai melalui beberapa aspek, yaitu: 1) aspek kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar, 2) penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa, 3) penguasaan metode dan strategi mengajar, 4) pemberian tugas-tugas kepada siswa, 5) kemampuan mengelola kelas, 6) kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

F. Sikap Terhadap Kinerja Guru

Sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu (Soetarno, 1994). Menurut Sarnoff (dalam Sarwono, 2004) mengidentifikasikan sikap sebagai kesediaan untuk bereaksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap obyek-obyek tertentu.

Menurut Sulistyorini (dalam Saondi & Suheman, 2009), kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga kinerja adalah 1) sesuatu yang dapat dicapai, 2) prestasi yang diperlihatkan, 3) kemampuan kerja.

Sikap terhadap kinerja guru adalah kecendrungan untuk bereaksi secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek sikap, yaitu kinerja guru.

Sikap erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang terdapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

dalam hal-hal tertentu menjadi anggota atau berkeinginan

Document Accepted 18/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/6/22

mengadakan hubungan psikologik. Maksudnya, sikaplah yang menentukan cara individu menghadapi individu yang lain. Jika individu berada pada lingkungan yang baik, maka kemungkinan besar individu tersebut akan menjadi baik, sebaliknya jika individu berada diantara orang-orang atau lingkungan yang buruk, maka individu kemungkinan akan menjadi buruk. Sikap mempunyai kecenderungan untuk berespons, baik secara positif maupun negatif terhadap orang, objek, atau situasi (Azwar, 2000). Dalam penelitian ini fokusnya adalah sikap terhadap kinerja guru kimia.

Siswa yang mempunyai sikap positif terhadap kinerja guru, maka akan berespons baik dan termotivasi untuk belajar, sebaliknya jika siswa mempunyai sikap negatif maka siswa akan berespon tidak baik terhadap objek sikap. Secara umum sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yang meliputi komponen kognitif, afektif dan konasi. Sebagai acuan dalam penelitian ini, memakai teori Azwar (2000) terkait dengan struktur sikap, yaitu:

- 1) **Komponen kognitif.** Komponen kognitif adalah komponen yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap berupa pengetahuan, kepercayaan atau fikiran dan keyakinan yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek. Hubungannya dengan objek sikap yaitu jika siswa mempunyai kepercayaan yang tinggi terhadap kinerja guru bisa membawa keuntungan bagi siswa, maka sikap yang positif akan muncul, seperti siswa akan termotivasi untuk belajar. Tentu saja

pengetahuan mengenai objek sikap tersebut, bahwa memang kinerja guru benar-benar bisa memberikan keuntungan dalam belajar siswa berdasar informasi yang benar mengenai objek sikap. Keyakinan terhadap objek sikap dalam hal ini kinerja guru bisa membawa keuntungan bagi siswa dalam meningkatkan motivasi belajar, juga diperlukan untuk menentukan sikap bagaimana yang seharusnya diperlihatkan oleh siswa. Jika siswa mempunyai kepercayaan yang positif terhadap kinerja guru maka siswa akan menunjukkan sikap tersebut dengan tetap bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya jika siswa mempunyai kepercayaan yang negatif terhadap kinerja guru, maka akan terjadi kebalikannya.

- 2) **Komponen afektif.** Komponen afektif adalah komponen yang menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap yang berhubungan dengan perasaan-perasaan tertentu yang berupa perasaan senang dan tidak senang. Objek disini dirasakan menunjukkan arah sikap positif dan negatif. Jika siswa mempunyai perasaan positif maupun negatif terhadap kinerja guru, maka siswa akan menunjukkan sikap tersebut dengan perasaan senang atau tidak senang (melelahkan, jenuh dan bosan), menerima atau tidak menerima kaitannya dengan dampak yang ditimbulkan karena kinerja guru sendiri baik yang sifatnya positif maupun negatif. Darisitulah akan timbul sikap yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan

- 3) **Komponen konasi**. Komponen konasi adalah komponen sikap yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya. Siswa yang sudah mempunyai kepercayaan dan perasaan bahwa objek sikap yaitu kinerja guru baik, maka siswa akan termotivasi dan giat belajar demi meningkatkan kualitas dan prestasi belajarnya. Sebaliknya, siswa yang mempunyai kepercayaan dan perasaan tidak suka dan tidak menerima kinerja guru, maka siswa akan menunjukkannya dengan melakukan tindakan negatif seperti malas belajar, tidak bersemangat dalam belajar, acuh tak acuh terhadap pelajaran dan lingkungan sekitar.

Konsistensi antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai komponen konasi seperti itulah yang menjadi landasan terhadap skala sikap. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain untuk dapat menghasilkan arah sikap yang sama.

Sedangkan aspek kinerja guru meliputi: (1) kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar, (2) penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa, (3) penguasaan metode dan strategi mengajar, (4) pemberian tugas-tugas kepada siswa, (5) kemampuan mengelola kelas, (6) kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

Mengacu kepada uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap

kinerja guru adalah kecenderungan untuk bereaksi positif atau secara negatif

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/6/22

terhadap kinerja guru yang meliputi kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar, penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa, penguasaan metode dan strategi mengajar, pemberian tugas-tugas kepada siswa, kemampuan mengelola kelas, dan kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi.

G. Hubungan Sikap Terhadap Kinerja Guru Kimia dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas II 'Aliyah

Dedi Supriadi (1999) menyatakan, di antara berbagai masukan yang menentukan mutu pendidikan, yang ditunjukkan oleh prestasi belajar siswa sepertiganya ditentukan oleh guru. Faktor guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah kinerja guru. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana (2002) menunjukkan bahwa 76,6% motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kinerja guru, dengan rincian: kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,43%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,38% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60%. Menurut Cruickshank, kinerja guru yang mempunyai pengaruh secara langsung terhadap proses pembelajaran adalah kinerja guru dalam kelas atau *teacher classroom performance* (Cruickshank, 1990).

Hurlock (1980) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan yakni: 1) sikap teman sebaya, berorientasi sekolah atau berorientasi kerja, 2) sikap orang tua, menganggap pendidikan sebagai batu loncatan kearah mobilitasi sosial atau hanya sebagai suatu kewajiban karena diharuskan oleh hukum, 3) nilai-nilai yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupan. Menurut Hurlock, sikap remaja terhadap pendidikan dipengaruhi oleh relevansi atau nilai praktis dari berbagai mata pelajaran,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/6/22

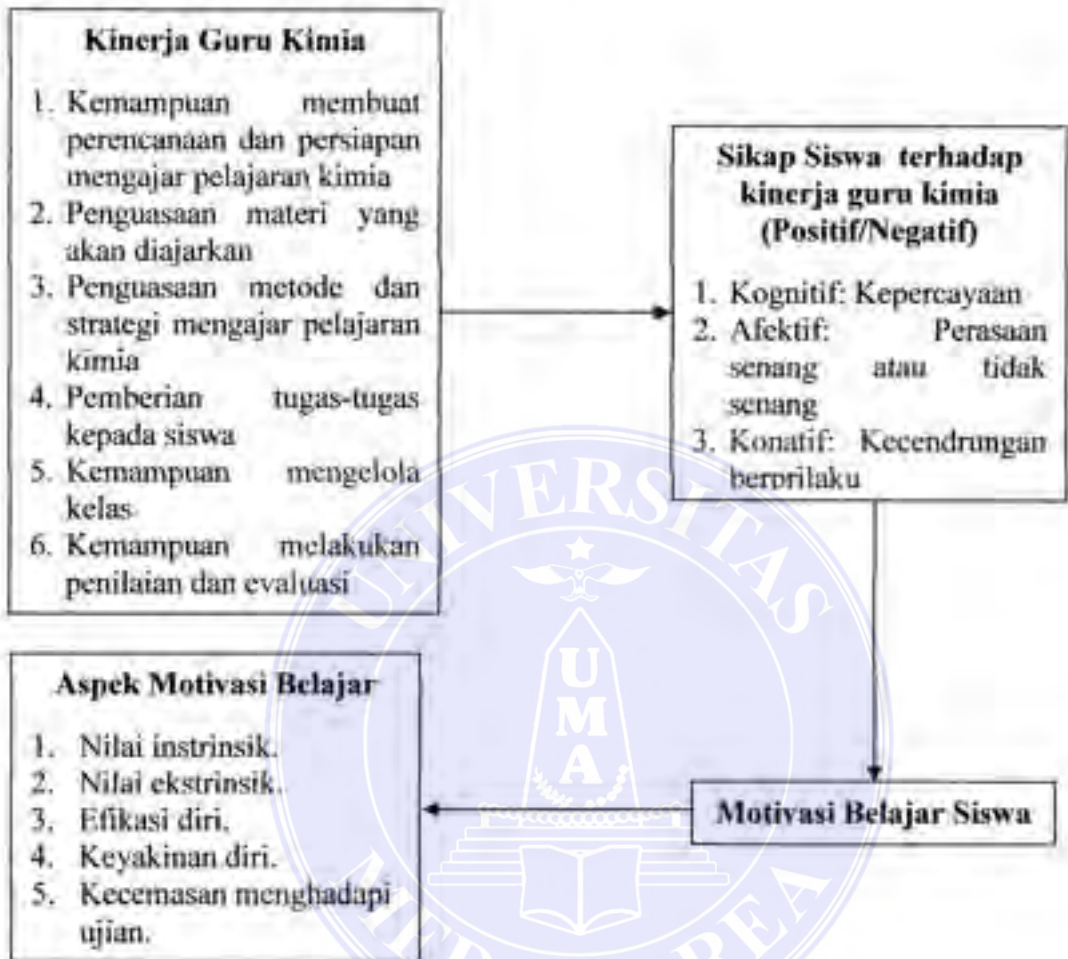
5) sikap terhadap guru-guru, pegawai tata usaha, dan kebijaksanaan akademis serta disiplin, 6) keberhasilan dalam berbagai kegiatan ekstra kurikuler, 7) derajat dukungan sosial di antara teman-teman sekelas.

Dimiyanti dan Mudjiono (2006) menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Menurut Joni (1984), guru sesuai dengan tugasnya adalah sebagai fasilitator dan motivator serta sekaligus inspirator dalam kelas. Hal ini menunjukkan pentingnya peranan guru dalam menumbuhkan motivasi dalam belajar siswa. Guru sebagai motivator, dalam proses belajar mengajar harus dapat membangkitkan motivasi, hasrat, dan gairah belajar pada diri siswa. Oleh sebab itu, tugas guru sebagai motivator sebenarnya dapat dilakukan untuk membangkitkan motivasi belajar. Dalam penelitian ini upaya membangkitkan motivasi belajar siswa salah satunya dengan menerapkan berbagai keterampilan mengajar guru yang dikuasainya.

Menurut Slameto (2003) guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, memberikan arahan, memotivasi siswa untuk mencapai tujuan dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses

H. Kerangka Konseptual



I. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara, dan perlu dibuktikan melalui penelitian. Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini yang menjadi hipotesis adalah “Adanya hubungan antara sikap terhadap kinerja guru kimia dengan motivasi belajar siswa kelas II ‘Aliyah, dengan asumsi semakin positif sikap terhadap kinerja guru kimia maka semakin tinggi motivasi belajar siswa, sebaliknya semakin negatif sikap terhadap kinerja guru kimia maka semakin rendah motivasi belajar siswa”.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan hal penting dalam penelitian karena berhasil atau tidaknya suatu penelitian dalam usaha menguji kebenaran suatu hipotesis sangat tergantung pada ketepatan dalam menentukan metode yang digunakan. Kesalahan dalam menentukan metode mengakibatkan kesalahan pengambilan data serta kesalahan dalam mengambil keputusan. Sebaliknya semakin tepat metode yang digunakan semakin baik pula hasil penelitian.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara sikap terhadap kinerja guru kimia dengan motivasi belajar siswa, melalui data yang diperoleh dari penelitian dan selanjutnya dianalisis melalui perhitungan statistik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel bebas : Sikap terhadap kinerja guru kimia.
2. Variabel tergantung : Motivasi belajar siswa.

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional variabel penelitian bertujuan untuk mengarahkan

Adapun definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Sikap Terhadap Kinerja Guru Kimia

Sikap terhadap kinerja guru kimia adalah kecenderungan untuk bereaksi positif atau secara negatif terhadap kinerja guru kimia yang meliputi kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar, penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswa, penguasaan metode dan strategi mengajar, pemberian tugas-tugas kepada siswa, kemampuan mengelola kelas, dan kemampuan melakukan penilaian. Dengan asumsi bahwa semakin positif sikap siswa terhadap kinerja guru kimia maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Semakin negatif sikap siswa terhadap kinerja guru kimia maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar. Dalam penelitian ini kegiatan belajar difokuskan pada pelajaran kimia. Motivasi belajar dapat diukur dengan skala, skala yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar adalah menurut aspek motivasi belajar terdiri dari nilai intrinsik, nilai ekstrinsik, efikasi diri, keyakinan diri, dan kecemasan menghadapi ujian. Adapun pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala likert, dimana data ini diungkap dengan skala semakin tinggi skor motivasi belajar, maka motivasi belajar semakin tinggi, dan jika skor motivasi belajar semakin rendah maka

D. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian (Hadi, 2004). Sedangkan menurut Arikunto (2010) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II Aliyah Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah jurusan IPA yang berjumlah 148 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki atau sebagian dari populasi (Hadi, 2004), sedangkan menurut Arikunto (2010) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 30 orang siswa, atau 20% dari populasi.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified sampling* (sampel berstrata) melalui pendekatan *proportional* atau prosedur pengambilan sampel berstrata dengan pendekatan proporsional, banyaknya subjek dalam setiap subkelompok atau strata harus diketahui perbandingannya lebih dahulu kemudian ditentukan persentase besarnya sampel dari keseluruhan populasi. Persentase atau proporsi ini lalu diterapkan dalam pengambilan sampel bagi setiap subkelompok atau stratanya (Azwar, 1998).

Tabel 1. Distribusi Subjek dalam Strata Populasi dan Sampel

Strata/sub kelompok	Populasi	Sampel (20% dari Populasi)
Kelas 5B	30	6
Kelas 5C	32	7
Kelas 5F	30	6
Kelas 5G	30	6
Kelas 5K	26	5
Jumlah	148	30

*Kelas V setara dengan kelas II 'Aliyah.

Dari seluruh populasi siswa kelas II 'Aliyah yang berjumlah 148 siswa, peneliti menetapkan untuk mengambil secara random 20% subjek dari setiap kelompok. Dalam penelitian ini ditetapkan jumlah sampel sebanyak 30 siswa atau 20% dari seluruh populasi yang ada.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang akan diselidiki. Ketepatan dalam menentukan jenis metode akan turut menentukan baik dan buruknya suatu penelitian (Hadi, 1992).

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala, skala yang digunakan adalah model skala Likert, dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan dua macam skala yaitu skala sikap terhadap kinerja guru kimia dan motivasi belajar siswa.

Skala sikap terhadap kinerja guru kimia yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga komponen, yaitu: 1) komponen kognitif, yang bertujuan mengukur sikap siswa berdasarkan kepercayaan dan pengetahuan yang dimiliki siswa terhadap kinerja guru kimia yang meliputi kemampuan membuat

perencanaan dan persiapan mengajar, penguasaan materi yang akan diajarkan

kepada siswa, penguasaan metode dan strategi mengajar, pemberian tugas-tugas kepada siswa, kemampuan mengelola kelas, kemampuan melakukan penilaian dan evaluasi, 2) komponen afektif, bertujuan untuk mengukur sikap siswa yang berkaitan dengan perasaan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, positif atau negatif terhadap kinerja guru kimia, dan 3) komponen konatif, aspek ini bertujuan untuk mengukur sikap siswa berdasarkan pada kecenderungan untuk berperilaku terhadap kinerja guru kimia.

Skala sikap terhadap kinerja guru terdiri dari pernyataan-pernyataan yang bersifat positif (*favourable*) dan pernyataan-pernyataan yang bersifat negatif (*unfavourable*). Dalam skala ini ada empat jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai).

Langkah selanjutnya setelah skala terjawab kemudian diskor dan ditabulasikan dengan sistem penyekoran sebagai berikut. Untuk pernyataan yang positif (*favourable*) diberikan nilai 4 untuk jawaban SS (sangat sesuai), nilai 3 untuk jawaban S (sesuai), nilai 2 untuk jawaban TS (tidak sesuai), nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai). Sebaliknya, untuk pernyataan negatif (*unfavourable*), diberikan nilai 1 untuk jawaban SS (sangat sesuai), nilai 2 untuk jawaban S (sesuai), nilai 3 untuk jawaban TS (tidak sesuai), dan nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai).

Skala motivasi belajar disusun berdasarkan 6 aspek motivasi belajar yang ada dalam *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* (MSLQ) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yaitu 1) Nilai intrinsik yang terdiri dari

4 butir pernyataan, 2) Nilai ekstrinsik yang terdiri dari 4 butir pernyataan, 3) Nilai

tugas yang terdiri dari 6 butir pernyataan, 4) Keyakinan diri yang terdiri dari 4 butir pernyataan, 5) Efikasi diri yang terdiri dari 8 butir pernyataan, dan 6) Kecemasan menghadapi ujian yang terdiri dari 5 butir pernyataan.

Skala ini terdiri dari 6 aspek yang terdiri dari 31 item dan disusun berdasarkan pernyataan yang bersifat positif (*favourable*) dan pernyataan-pernyataan yang bersifat negatif (*unfavourable*). Dalam skala ini ada empat jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai), STS (sangat tidak sesuai).

Langkah selanjutnya setelah skala terjawab kemudian diskor dan ditabulasikan dengan sistem penyekoran sebagai berikut. Untuk pernyataan yang positif (*favourable*) diberikan nilai 4 untuk jawaban SS (sangat sesuai), nilai 3 untuk jawaban S (sesuai), nilai 2 untuk jawaban TS (tidak sesuai), nilai 1 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai). Sebaliknya, untuk pernyataan negatif (*unfavourable*), diberikan nilai 1 untuk jawaban SS (sangat sesuai), nilai 2 untuk jawaban S (sesuai), nilai 3 untuk jawaban TS (tidak sesuai), dan nilai 4 untuk jawaban STS (sangat tidak sesuai).

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas adalah merupakan dua hal yang sangat penting dan saling berkaitan, juga sangat berperan dalam pengukuran, yaitu untuk menentukan kualitas dari alat ukur.

1. Validitas

Uji validitas ukur bertujuan untuk mengetahui sejauh mana skala yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

(Azwar, 2011). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content validity* atau validitas isi yang menggambarkan sebuah kesesuaian sebuah pengukur data dengan apa yang akan diukur. Untuk mendapatkan validitas butir instrument dalam penelitian ini dengan menghitung antara skor butir dengan skor faktor melalui rumus korelasi *Product Moment Pearson* (Abdurahman, 2009).

Azwar (2011) menyatakan bahwa validitas secara empiris diukur oleh suatu koefisien suatu validitas tertentu. Uji validitas dari dua jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur berupa program komputer yaitu *SPSS 18.0 For Windows*, dan jika suatu alat ukur mempunyai korelasi yang signifikan antara skor item terhadap skor totalnya maka dikatakan alat skor tersebut adalah valid (Ghozali, 2006).

2. Reliabilitas

Uji reliabilitas yaitu alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk (Ghozali, 2006). Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas menunjukkan konsistensi atau kepercayaan atau kepercayaan hasil pengukuran suatu alat ukur.

Prosedur pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pengukuran satu kali, yaitu skala sikap terhadap kinerja guru dan skala motivasi belajar. Lembaran kuesioner ini akan diberikan kepada subjek yang memiliki sifat yang sama dengan subjek penelitian yang sebenarnya dengan perlakuan sebanyak satu kali. Azwar (1998) menyatakan bahwa dalam

prosedurnya hanya memerlukan satu kali pengenalan tes atas sekelompok individu sebagai subjek (*single trial administration*).

Uji reliabilitas penelitian ini dilakukan menggunakan *formula alpha* dari Cronbach, dimana reliabilitas dinyatakan dengan koefisien angka antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi dan sebaliknya. Dari data yang diperoleh, selanjutnya dianalisis dengan *SPSS 18.0 For Windows* yang memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu instrument dikatakan reliable jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2006).

G. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini selanjutnya akan diolah melalui analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menentukan nilai-nilai dalam statistik dasar. Sedangkan analisis inferensial digunakan untuk analisis regresi dan korelasi setelah memenuhi persyaratan analisis yaitu, uji normalitas dan uji linieritas. Penghitungan data statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan program computer yaitu *SPSS 18.0 For Windows*.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Ada hubungan positif yang signifikan antara sikap terhadap kinerja guru kimia dengan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan hasil korelasi *product moment* dimana $r_{xy} = 0,509$; $p = 0,000 < 0,010$. Artinya jika sikap terhadap kinerja guru kimia positif, maka semakin tinggi motivasi belajar.
2. Sikap terhadap kinerja guru kimia positif. Hal ini ditunjukkan dengan rerata empirik (ME) = 245,933 lebih besar dari rerata hipotetik (MH) = 192.500, dan motivasi belajar tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan rerata empirik (ME) = 84.773 lebih besar dari rerata hipotetik (MH) = 65.000
3. Motivasi belajar dibentuk oleh sikap terhadap kinerja guru sebesar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/6/22

Document Accepted 18/6/22

hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0$,

B. Saran

Sejalan dengan simpulan yang telah dibuat, maka berikut ini adalah saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Saran Kepada Guru

Guru dalam proses belajar mengajar harus dapat membangkitkan motivasi, hasrat, dan gairah belajar pada diri siswa. Upaya membangkitkan motivasi belajar siswa salah satunya adalah guru harus mampu menunjukkan kinerja yang baik seperti menguasai materi yang akan diajarkan kepada siswa, membuat perencanaan dan persiapan mengajar, menguasai metode dan strategi mengajar, mampu mengelola kelas dengan baik, dan mampu melakukan penilaian terhadap siswa, sehingga mampu menimbulkan sikap positif siswa terhadap dirinya,

2. Saran Kepada Siswa

Diharapkan kepada siswa agar menunjukkan sikap positif terhadap kinerja guru kimia dengan menyukai materi pelajaran kimia, bertanya kepada guru, mengerjakan tugas, dan menyenangkan guru agar termotivasi untuk belajar sehingga dapat tercapai prestasi belajar yang diinginkan.

3. Saran Kepada Pihak Sekolah

Diharapkan untuk senantiasa memantau dan mengevaluasi guru agar guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam mengajar dan mendidik siswa, selain itu pihak sekolah juga harus memperhatikan perkembangan siswanya agar diketahui

permasalahan yang dihadapi siswa dan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

4. **Saran Kepada Peneliti Selanjutnya**

Menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk dapat mencari faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Diharapkan dengan dilakukannya penelitian lanjutan ini nantinya akan diperoleh hasil yang lebih lengkap yang dapat menambah kekurangan dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., & Muhidin, S.A. 2009. *Analisis korelasi, regresi, dan jalur dalam penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- A. M, Sardiman. 2011. *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian, suatu pendekatan praktik*. Jakarta : RinekaCipta.
- Astori, M., & Ali, M. 2008. *Psikologi remaja, perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. 1998. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka.
- , 1998. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2011. *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2011. *Sikap manusia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- , 2000. *Sikap manusia, teori & pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cruickshank, D.R. 1990. *Research that informs teachers and teacher educators*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Daryanto, 2001. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono, 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. 2011. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pengembangan perangkat penilaian kinerja guru*. Jakarta: Ditjen Dikti, Bagian Proyek P2TK.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 18/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id) 18/6/22

- Ghozali, I. 2006. *Analisis multivariate lanjutan dengan program spss*. Semarang: UNDIP.
- Hadi, S. 2004. *Statistik jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- , 1992. *Motodologi research*. Yogyakarta: Andi.
- Hurlock, Elisabet, B. 1980. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaluddin. 2000. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Joni, T. Raka. 1984. *Alat penilaian kemampuan guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kimia (2013, 20 Agustus). [on-line], Diakses pada tanggal 20 Agustus 2013 dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Kimia>
- Muhibbinsyah. 2010. *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H. E. 2002. *Menejement berbasis sekolah dalam konsep strategi & implementasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Munandar, Utami. 1992. *Mengembangkan bakat dan kreatifitas anak sekolah, petunjuk bagi guru dan orang tua*. Jakarta: Grasindo.
- Pidarta, Made. 2011. *Manajemen pendidikan Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Santrock, John. W. 2011. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta : Kencana.
- Saondi, O. & Suherman, A. 2009. *Etika profesi keguruan*. Bandung. Refika Aditama.
- Sarwono, Sarlito. W., 2005. *Psikologi sosial, psikologi kelompok dan psikologi terapan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. 1999. *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. 2003. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R.E. 2011. *Psikologi pendidikan teori dan praktik jilid 1 edisi ke-9* Jakarta : Indeks

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Social and Behavioral Sciences Repository *Psikologi sosial*. Jakarta: Kanisius.

Document Accepted 18/6/22

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)18/6/22

Sudjana, Nana. 2002. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Supriadi, Dedi. 1999. *Mengangkat citra dan martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Usman, Moh. Uzer, 2010. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yamin, Martinis. & Maisah. 2010. *Standarisasi kinerja guru*. Jakarta. Gaung Persada.

Zimmerman, B. J. (1989). A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning. *Journal of Education Psychology*, 81, 329-339.

Zimmerman, B. J. (2008). Investigating Self Regulation and Motivation: Historical Background, Methodological Developments and Future Prospect. *American Educational Research Journal*, 45, 1-20

